

PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK SERAGAM (*UNIFORM*) CIVITAS AKADEMIKA ISI SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PENCITRAAN INSTITUSI YANG BERKARAKTER

Sri Marwati

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Batik is one of the Indonesian's prides. The government, batik craftsman, and people have tried many efforts to preserve batik. We have to be proud of for based on the decision of the United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) it is decided that batik Indonesia is considered to be an intangible cultural Heritage of Humanity. Batik as a uniform of a community or an institution is actually able, psychologically, to bring it to the sense of kinship, togetherness, and solidarity. Batik as a uniform is also able to form people's brand image toward the community or institution. It means that, indirectly, imaging of a certain community or institution can be built up by the uniform adjusted to its vision and mission. One of the efforts is through "Penciptaan Motif Batik Untuk Seragam (Uniform) Civitas Akademika ISI Surakarta Sebagai Upaya Pencitraan Institusi Yang Berkarakter" (Creating A Batik Motive for Uniform of All Staffs in ISI Surakarta as An Effort to the Imaging of A Characteristic Institution). The motives that can be created have some elements that are motives of logo ISI Surakarta, the gate of ISI Surakarta, Pendapa (grand hall), book and lotus flower as well as plants "lung". The motive elements are held together to be the symbol of ISI Surakarta as a home for togetherness in reaching the highest ideals in the field of science, art and culture including education, research, and workmanships, as well as community services by upheld the sustainable honesty and integrity. The color of purple represents greatness.

Keywords: *character, batik motive, imaging*

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu kebanggaan dari bangsa Indonesia di samping Wayang dan Keris. Berbagai upaya untuk tetap melestarikan batik sudah banyak dilakukan baik oleh pemerintah maupun para perajin batik dan masyarakat pada umumnya. Upaya yang lebih serius oleh bangsa Indonesia ini bisa dilihat dari keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan batik Indonesia diakui sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Representatif List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Hal ini tentu harus disambut baik oleh masyarakat Indonesia dan selanjutnya berupaya agar keputusan tersebut dapat menjadi pemicu bangsa Indonesia agar lebih menghargai dan menjaga kelestarian warisan budaya tersebut dengan lebih banyak berkreasi dan berinovasi terhadap batik.

Menindak lanjuti keputusan PBB tersebut selanjutnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melalui Kepres RI NO. 33 tahun 2009, juga menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional, keputusan ini tentu sebagai tindak lanjut dalam upaya untuk lebih melestarikan batik. Berbagai upaya untuk melestarikan batik antara lain dapat dilakukan dengan cara menggerakkan perajin batik dengan memberi modal usaha, membantu memperlancar sistem distribusinya atau dengan mengembangkan motif baru ataupun mengembangkan teknik pewarnaan yang lebih ramah lingkungan dengan bahan pewarna alam dan lain sebagainya.

Upaya lain yaitu berkembangnya beberapa komunitas pecinta batik seperti Paguyuban Pecinta Batik Indonesia "Sekar Jagad" yang sekretariatnya berada di Yogyakarta, merupakan perkumpulan para pecinta batik, di mana anggotanya tidak hanya dari

Jogyakarta saja, tetapi ada yang dari Solo, Palembang, Cirebon, maupun wilayah lainnya. Selain itu ada juga paguyuban pecinta batik di Surabaya yang bernama "Kibas". Paguyuban tersebut berupaya agar batik tetap dilestarikan melalui berbagai ceramah maupun kunjungan ke sentra-sentra batik.

Sejauh ini apabila dicermati upaya pelestarian batik juga dilakukan oleh masyarakat dengan cara menggunakan batik sebagai salah satu seragam (*uniform*) di berbagai instansi, baik instansi pemerintah maupun di instansi non pemerintah disamping masih tetap digunakan dalam berbagai acara resepsi. Penggunaan seragam kerja dengan menggunakan batik bukan suatu aturan tertulis yang memaksa tetapi merupakan sebuah konvensi yang disepakati bersama.

Beberapa instansi sudah banyak yang menggunakan batik sebagai salah satu seragam atau identitas lembaga mereka. Lingkup lembaga pendidikan dari Play Group dan Taman Kanak-kanak (TK) sampai sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah banyak yang mengenakan batik sebagai salah satu seragam yang harus dikenakan pada hari tertentu. Selain itu pada lingkup instansi seperti PEMDA Surakarta juga mempunyai jadwal di mana pada hari tertentu harus mengenakan batik yang motif dan warnanya sama untuk semua pegawai. Upaya pelestarian batik dengan cara menggunakannya untuk seragam pada hari tertentu patut untuk ditradisikan sehingga batik akan semakin memasyarakat. Hal tersebut patut disambut dengan sukacita, meskipun secara teknik atau proses banyak seragam batik yang dibuat merupakan tekstil motif batik, bukan batik dalam pengertian yang sebenarnya. Artinya seragam yang banyak digunakan oleh masyarakat lebih banyak memakai proses *printing* atau sablon, bukan menggunakan teknik batik. Disamping itu juga pemilihan motif atau pola yang digunakan cenderung asal-asalan dalam pengertian tanpa konsep yang berkaitan dengan lembaga atau institusi yang akan menggunakan atau memakai kain batik tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas "batik" sebagai seragam atau *uniform* suatu komunitas atau instansi tertentu mampu secara psikologis membawa komunitas tersebut kepada rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan, dan rasa kesetiakawanan. Di samping itu dampak lain yang muncul dari keberadaan seragam tersebut adalah brand image masyarakat terhadap komunitas atau institusi yang menggunakan seragam tersebut akan terbangun, artinya secara tidak langsung pencitraan terhadap suatu lembaga atau komunitas tertentu akan

terbangun dari pakaian atau seragam yang dikenakan, yang disesuaikan dengan visi/misi suatu lembaga.

Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah sebagai pusat unggulan kehidupan kreativitas dan keilmuan seni-budaya bagi kemaslahatan manusia. Berkenaan dengan hal tersebut keberadaan ISI Surakarta sebagai pendidikan tinggi seni diharapkan mampu mewujudkan visi yang dicanangkan tersebut untuk diaplikasikan di masyarakat. Sejalan dengan visi yang diemban, upaya pencitraan institusi yang berkarakter yang diwujudkan dalam bentuk seragam kerja atau *uniform* dirasa sangat perlu dan mendesak untuk diadakan, mengingat saat ini belum ada *brand image institute* yang berupa seragam kerja. Diharapkan melalui seragam batik yang didesain sesuai dengan karakter institut ini mampu menjadi identitas lembaga (*brand identity*) lembaga yang ujung-ujungnya adalah kesatuan corp institut akan lebih terbangun. Terkait latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan motif batik yang bisa membangun brand image/pencitraan lembaga yang berkarakter sesuai dengan visi/misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta?
2. Bagaimana mewujudkan motif batik tersebut menjadi sebuah karya batik yang bisa menjadi seragam (*uniform*) kerja civitas akademika lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta?

Penciptaan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan terutama bagi lembaga Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Sebagai media menggali pengetahuan tentang batik dan bereksplorasi untuk menciptakan berbagai motif batik yang bisa menjadi identitas lembaga. Sebagai pilihan motif batik yang bisa digunakan untuk seragam (*uniform*) bagi civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta akan lebih dikenal oleh masyarakat melalui motif batik yang menjadi identitas kolektif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Motif Batik

Batik berasal dari kosa kata bahasa Jawa "*mbatik*" (jawa) yang artinya membuat titik-titik. Menurut Sri Soedewi Samsi (2011:14), arti batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna. Cara pelekatan lilin ini ada bermacam-macam, yaitu menggunakan alat canting

untuk menggosokkan lilin panas, canting cap atau kuas untuk mendapatkan gambaran motif batik.

Teknik batik ada beberapa jenis yaitu yang pertama disebut batik tulis, yang cara pengerjaannya dengan melukis langsung di atas kain dengan canting. Kedua batik cap, yang mana cara pengerjaannya dengan teknik cap, yang sebelumnya dibuat dulu alat capnya sesuai dengan motif yang kita inginkan, dalam konteks ini alat cap berfungsi sebagai canting. Ketiga yaitu dengan menggunakan kuas, yang disebut batik lukis, kuas dalam teknik ini sebagai pengganti canting.

Motif adalah bagian dari pola yang merupakan unsur pokok dari pola. Selanjutnya motif yang disusun menjadi unit tertentu, disusun menjadi suatu pola, selanjutnya dalam batik disebut ragam hias batik. Ragam Hias batik dapat digolongkan menjadi dua yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris. Adapun masing jenis ragam tersebut masih bisa digolongkan lagi menurut kelompoknya, pembagiannya bisa dilihat dibawah ini:

1. Ragam Hias Geometris
 - a. Kelompok Ceplok
 - b. Kelompok Kawung
 - c. Kelompok Parang
 - d. Kelompok Lereng
 - e. Kelompok Nitik
2. Ragam Hias Non-Geometris
 - a. Kelompok Lung-Lungan dan Semen
 - b. Kelompok Pagersari
 - c. Kelompok Taplak Meja
 - d. Kelompok Wayang

2. Pengertian Seragam (Uniform)

Menurut Idy Subandy, mengenakan pakaian seragam dimaksudkan untuk mengurangi individualitas guna memaksakan identitas kolektif, seperti dicontohkan ketika dikalangan pejabat yang gemar mengenakan kemeja safari atau baju batik Korpri, hal tersebut tidak hanya membangkitkan *esprit de corps* di kalangan mereka, tetapi juga menyiratkan ideologi penyeragaman selera berbusana dan pembentukan identitas kolektif dari kelas sosial birokrat yang merasa berada di lapis atas strata sosial. Disini, gaya busana merupakan suatu indikator status yang jelas. Dalam konteks penciptaan motif batik untuk seragam ini adalah untuk membangkitkan *esprit de corps* dan untuk membentuk identitas kolektif yang menuju pada karakter suatu institusi.

3. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Hal yang perlu digarisbawahi pada pengertian di atas adalah bahwa adanya sesuatu hal yang membedakannya dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan pengertian di atas karakter, terkait penciptaan motif batik untuk institusi adalah berusaha membangun karakter melalui seragam (uniform) sehingga akan berbeda dengan seragam institusi yang lain. Selain itu diharapkan nilai filosofis yang terkandung di seragam (uniform) yang ada, bisa membentuk karakter masing-masing civitas akademika ISI Surakarta.

Identitas secara harfiah berarti ciri khas, tanda cap dari kepribadian yang sangat pribadi (*private*) atau tidak dimiliki oleh orang lain (Ahmad Sadali 2000:13). Pada masa dulu batik digunakan untuk menyatakan identitas kelas tertentu, seperti batik motif Parang yang hanya boleh digunakan oleh kalangan istana di mana masyarakat tidak boleh menggunakan motif batik tersebut. Pada zaman sekarang batik pun juga digunakan untuk menyatakan identitas dan pencitraan satu komunitas, akan tetapi identitas tersebut bukan identitas yang menyatakan kedudukan secara kolektif, melainkan identitas dalam satu komunitas atau *corp* secara bersama.

Secara lebih khusus, Agus Sachari (2007:181) menyatakan bahwa nilai-nilai estetika modern di Indonesia dalam memantapkan kebudayaan benda memiliki tiga makna utama, yaitu (1) sebagai pendukung proses penyadaran; (2) sebagai penyumbang pembelajaran kepada masyarakat; (3) Sebagai unsur pembudayaan budaya visual. Ketiga makna tersebut dalam satu objek desain memiliki raut yang berbeda-beda, yaitu peran penggugah kesadaran akan pilihan nilai dan penguatan ideologi, juga memiliki kekuatan utama sebagai pendukung proses pembelajaran, dan ada pula yang memiliki kekuatan utama sebagai pendukung proses pembudayaan. Dengan demikian batik sebagai seragam (*uniform*) mampu menggugah kesadaran akan nilai dan penguatan ideologi secara kebangsaan, kedaerahan maupun ideologi dalam satu komunitas kelembagaan.

Edi Sedyawati (2008:208-209) mengungkapkan bahwa strategi pelestarian warisan budaya berkenaan dengan dua aspek yaitu (1) kelembagaan dan (2) sumber daya manusia. Selanjutnya dijelaskan bahwa tentang pelestarian

warisan budaya, maka yang diacu adalah hasil-hasil budaya tertentu secara terpisah, sebagai unsur, komponen, item, atau bagian dari suatu kebudayaan secara keseluruhan sedangkan pelestarian budaya maka yang dipersoalkan adalah jati diri dan keberlanjutan suatu kebudayaan secara keseluruhan. Strategi pelestarian warisan budaya terkait dengan strategi pelestarian budaya.

Seperti diungkapkan di atas bahwa strategi pelestarian warisan budaya terkait dua aspek yaitu kelembagaan dan sumber daya manusia. Kelembagaan terkait dengan kebijakan pemerintah sedangkan strategi sumber daya manusia terkait anggota masyarakat dalam berbagai peranannya. Keduanya merupakan pilar utama yang akan memperkokoh pelestarian warisan budaya, salah satu warisan budaya tersebut adalah batik. Upaya pelestarian batik melalui sumber daya manusia antara lain mengupayakan agar masyarakat melestarikan batik melalui penggunaan batik dalam gaya busana mereka.

Roach dan Eicher menunjukkan, misalnya bahwa *fashion* dan pakaian secara simbolis mengikat satu komunitas (Roach dan Eicher, 1978:18). Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan sosial atas apa yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan dari *fashion* dan pakaian berlangsung untuk mengomunikasikan keanggotaan satu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok tersebut maupun bukan (malcolm barnard 2009: 83). Seperti dijelaskan pada pendapat di atas bahwa adanya pakaian akan memperkuat ikatan sosial suatu komunitas, disamping itu juga untuk mengkomunikasikan suatu komunitas tersebut pada komunitas lain.

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta memiliki beberapa ikon antara lain logo ISI, perahu sebagai pintu gerbang masuk lokasi ISI Surakarta. Ikon ini nantinya bisa menjadi tema untuk salah satu motif batik yang akan dieksplorasi oleh penyaji. Adapun beberapa tema yang akan diolah, antara lain:

a. Logo ISI Surakarta

Logo ISI Surakarta berupa Angsa Kutub Lumba-lumba berwarna putih berparuh dan berkaki warna emas, mengepakkan sayap terbang menuju angkasa, melanglang buana, dengan mencengkeram setangkai daun hijau berbunga cempaka dan berbuah manggis. Angsa memiliki mata urna di tengah dahi

dengan telinga patra berwarna hijau. Logo ini nantinya diolah sedemikian rupa sehingga tercipta motif batik yang dapat menjadi *brand identity* dan *brand image* Institut.

b. Gerbang ISI Surakarta (Gapuro ISI)

Gerbang ISI merupakan salah satu ikon dari lembaga ISI Surakarta. Gerbang ini dikonotasikan sebagai gerbang yang berbentuk perahu ini sudah banyak dikenal masyarakat, dengan istilah “Gapuro Prah” dan dipenuhi bunga yang mempunyai lambang tertentu. Gerbang ISI ini merupakan metafor dari perahu, metafor dari bunga cempaka, kemuning, teratai dan metafor dari manggis. Filosofi dari Gerbang ISI ini adalah bagaimana membawa ISI berlayar ke benua seni yang luhur hingga menebarkan citra harum di wilayah seni. Diharapkan ISI sebagai institut seni bisa berperan utama di wilayah seni. Apabila ditelusuri lebih lanjut di wilayah Surakarta ini yang memiliki gerbang berbentuk seperti perahu hanya ISI Surakarta, sehingga tema ini sangat menarik untuk dijadikan alternatif desain motif batik. Pengembangan motif ini nantinya juga dipadukan dengan motif tumbuh-tumbuhan dan bunga yang keduanya dikomposisikan sehingga menjadi motif batik yang berciri ISI Surakarta.

c. Pendapa ISI Surakarta

Pendapa ISI Surakarta merupakan salah satu bangunan yang sangat penting bagi seluruh civitas akademika ISI Surakarta, karena pendapa ini mempunyai fungsi yang sangat beragam dan penting. Pendapa digunakan sebagai tempat berkumpul seluruh akademika ISI Surakarta apabila ada pertemuan bersama, apapun acaranya, selain itu mahasiswa juga banyak menggunakan tempat ini untuk beraktivitas ketika mengadakan suatu acara ataupun hanya sekedar untuk berlatih kesenian. Hal yang paling penting yang lain yaitu pendapa ini merupakan tempat dimana para mahasiswa melepas gelar mahasiswanya, dengan kata lain tempat ini digunakan untuk mewisuda para mahasiswa ISI Surakarta, untuk dilepas dan terjun ke masyarakat dengan bekal ilmu yang sudah didapat selama kuliah.

Beberapa ikon di atas menjadi tema “Penciptaan Motif Batik Untuk Seragam (*Uniform*) Civitas Akademika ISI Surakarta Sebagai Upaya Pencitraan Institusi yang Berkarakter”. Tema tersebut di atas akan dieksplorasi menjadi beberapa motif batik yang berciri ISI Surakarta, kemudian motif tersebut dipilih salah satu yang menjadi motif pilihan.

3. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan suatu karya maka hal utama yang paling diperlukan adalah daya kreatif, untuk menumbuhkan daya kreatif maka langkah yang harus dilakukan antara lain banyak melihat karya-karya orang lain sehingga hal ini bisa memicu daya kreatif. Metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan motif batik ini antara lain:

1. Studi Pustaka, merupakan metode pengumpulan melalui buku referensi yang memuat data visual tentang batik yang nantinya bisa menjadi acuan maupun studi banding terkait dengan penciptaan karya berupa motif batik.
2. Studi Lapangan, merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencermati motif-motif batik yang ada di sentra-sentra batik di Surakarta maupun motif-motif batik yang sudah menjadi seragam (*uniform*) oleh instansi pendidikan, pemerintah maupun oleh masyarakat
3. Studi Eksplorasi, merupakan metode yang dilakukan dengan mengolah sumber-sumber ide dalam konteks ini berupa logo ISI, Gerbang ISI (Gapuro Prahu) maupun Pendapa ISI Surakarta, yang kemudian diolah sehingga dicapai bentuk seperti yang diinginkan.
4. Studi Eksperimen, merupakan metode yang dilakukan dengan cara melakukan kegiatan eksperimen bahan maupun teknik yang tepat terkait motif yang sudah diciptakan, metode eksperimen ini juga terkait warna sehingga hasil akhirnya nanti akan ditemukan warna yang sesuai dengan yang diharapkan.

4. Tahap Desain

Pada tahap desain ide dasar penciptaan, dalam hal ini logo ISI, gapura ISI, Pendapa ISI, diolah sedemikian rupa sehingga mencapai bentuk yang diinginkan. Pengolahan bentuk ini menggunakan teknik antara lain:

1. Stilasi yaitu pengayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri-ciri aslinya
2. Distorsi yaitu mengadakan perubahan bentuk dengan maksud menonjolkan sebagian unsur yang terkandung dalam suatu obyek (menonjolkan karakter, seperti pada wayang kulit)
3. Dekoratif yaitu penyederhanaan bentuk (tidak memperhatikan/memperhitungkan perspektif maupun 3 dimensi cenderung ke arah hiasan)

Selanjutnya di bawah ini bisa dicermati berbagai tema yang sudah diolah:

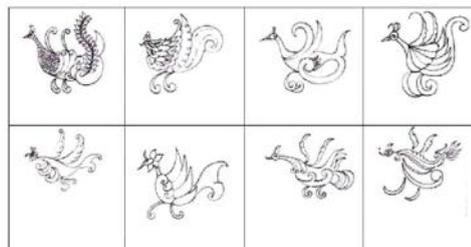
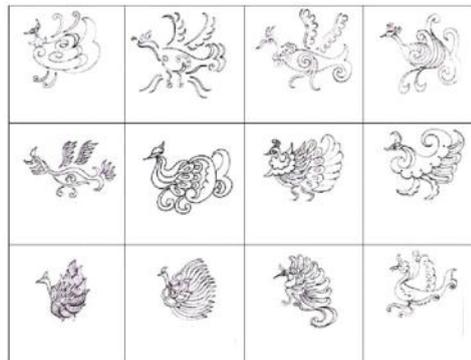
a. Alternatif Desain Motif Logo ISI



Gambar 1. Logo ISI Surakarta

Logo ISI sebagai sumber tema, diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa alternatif desain motif sebagai berikut:

Alternatif Desain Motif Logo ISI Surakarta



b. Alternatif Desain Motif Gapura ISI (Gapura Perahu)

c. Alternatif Desain Motif Pendapa ISI

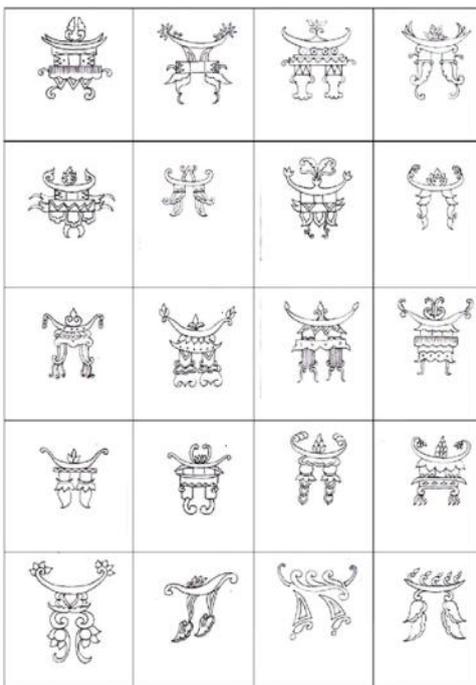


Gambar 2. Gapura ISI Surakarta

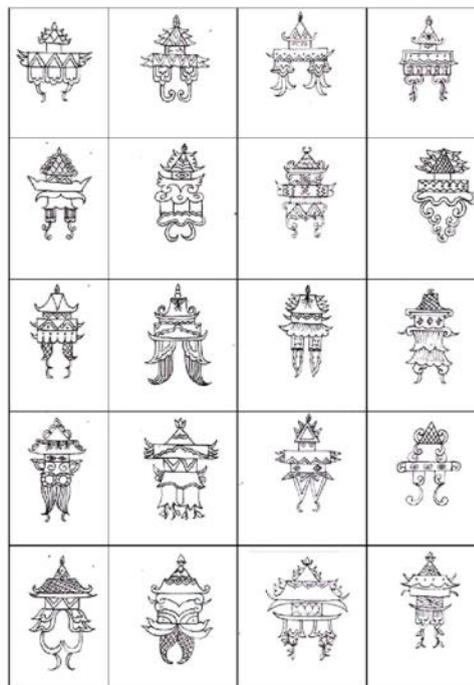


Gambar 3. Pendapa ISI Surakarta

Alternatif Desain Motif Gapura ISI Surakarta



Alternatif Desain Motif Pendapa ISI Surakarta



d. Pola Motif

Berikut adalah beberapa motif terpilih yang sudah diorganisasi menjadi pola batik dengan pemilihan warna tertentu juga:



5. Motif Terpilih

Beberapa motif yang sudah dibuat, maka dipilih salah satu yang paling memungkinkan dan sesuai dengan tujuan penciptaan motif batik untuk seragam yaitu sebagai upaya pencitraan institusi yang berkarakter. Oleh karena itu berikut adalah salah satu motif batik yang sesuai untuk mendukung pencitraan institusi yang berkarakter.



Gambar 23. Desain Terpilih

Motif ini memiliki beberapa unsur yaitu motif Logo ISI Surakarta, motif Gerbang ISI Surakarta, motif Pendapa ISI Surakarta, motif buku dan motif bunga teratai serta motif tumbuhan berupa "lung". Unsur motif tersebut dipadukan dan merupakan simbolisasi ISI sebagai rumah bersama untuk meraih cita-cita tertinggi dalam bidang keilmuan seni-budaya baik di bidang pendidikan, penelitian dan kekaryaannya maupun pengabdian pada masyarakat dengan menjunjung tinggi kejujuran dan ketulusan yang berkelanjutan, sedangkan warna ungu dipilih karena melambangkan keagungan.

6. Aplikasi pada Seragam

Berikut adalah aplikasi motif batik pada seragam, desain seragam dalam hal ini nanti bisa dicari alternatif selanjutnya, model potongan seragam yang tepat.



Aplikasi Motif Batik Pada Seragam Wanita dan Pria

Simpulan

Kita patut bangga karena berdasarkan keputusan Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan batik Indonesia diakui sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Representatif List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*). Salah satu upaya untuk tetap melestarikan batik adalah dengan menggunakannya sebagai *fashion* untuk sehari-hari.

Batik sebagai seragam atau *uniform* suatu komunitas atau instansi tertentu mampu secara psikologis membawa suatu komunitas tertentu kepada rasa senasib sepenanggungan, rasa kebersamaan, dan rasa kesetiakawanan. Selain itu batik sebagai seragam atau *uniform* bisa membentuk *brand image* masyarakat terhadap komunitas atau institusi tertentu. Artinya secara tidak langsung pencitraan terhadap suatu lembaga atau komunitas tertentu akan terbangun dari pakaian atau seragam yang dikenakan, yang disesuaikan dengan visi/misi suatu lembaga.

Motif yang diciptakan memiliki beberapa unsur yaitu motif Logo ISI Surakarta, motif Gerbang ISI Surakarta, motif Pendapa ISI Surakarta, motif buku dan motif bunga teratai serta motif tumbuhan berupa "lung". Unsur motif tersebut dipadukan dan merupakan simbolisasi ISI sebagai rumah bersama untuk meraih cita-cita tertinggi dalam bidang keilmuan seni-budaya baik di bidang pendidikan, penelitian dan kekaryaannya maupun pengabdian pada masyarakat

dengan menjunjung tinggi kejujuran dan ketulusan yang berkelanjutan.

Keberadaan ISI Surakarta sebagai pendidikan tinggi seni diharapkan mampu mewujudkan visi yang dicanangkan untuk diaplikasikan di masyarakat. Upaya pencitraan institusi yang berkarakter yang diwujudkan dalam bentuk seragam kerja atau *uniform* dirasa sangat perlu dan mendesak untuk diadakan, mengingat saat ini belum ada *brand image institute* yang berupa seragam kerja. Diharapkan melalui seragam batik yang didesain sesuai dengan karakter institut ini mampu menjadi identitas lembaga (*brand identity*) lembaga yang ujung-ujungnya adalah kesatuan corp institut akan lebih terbangun.

Kepustakaan

- Agus Sachari, 2007, *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Penerbit: Erlangga.
- Barnard, Malcolm, 2009, *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit: Jalasutra.
- Candra Irawan S., 1986, *Pola Batik*. Penerbit: Akadoma.
- Djoemena, Nian S., 1986, *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*, Jakarta: Djambatan.
- Dodie K. P., 2009, *Desain Tekstil*. Bandung: Penerbit: Informatika.
- Edi Sedyawati, 2008, *Keindonesiaan dalam Budaya*. Penerbit: Wedatama Widya Sastra.
- Fiona Kerlogue, 2004, *The Book of Batik*. Singapura: Penerbit: Archipelago Press.
- Heriyanto Atmojoyo, 2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*. Solo: Penerbit: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nanick Widayati, 2002, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Penerbit: Gadjah Mada University.
- Veldhuisen C, Harmen. *Batik Belanda*. Gaya Favorit Press, Jakarta.